

**KONSEP “DALAM KRISTUS” MENURUT PAULUS
DAN IMPLIKASINYA BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
ANGGRIADI RICKY HERWANTO**



**MALANG, JAWA TIMUR
FEBRUARI 2006**

ABSTRAKSI

Istilah “dalam Kristus” merupakan satu istilah yang sering digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya. Dengan banyaknya penggunaan istilah ini, maka tentu saja makna yang terkandung di dalamnya tidak boleh diabaikan oleh setiap orang Kristen di sepanjang abad. Karena itu, menjadi hal yang penting bagi orang Kristen untuk memahami makna dari istilah ini beserta implikasinya.

Paulus menggunakan istilah “dalam Kristus” untuk menggambarkan statusnya yang telah mengalami perubahan akibat dari perjumpaannya dengan Kristus. Dengan istilah ini, ia memulai perjalanan hidupnya yang baru sebagai seorang yang mengenal Kristus, bukan sekadar mengisi hari-harinya semata. Paulus berjuang dan berusaha mengisi hidupnya dengan penuh tanggung jawab sebagai seorang yang telah mengalami pemulihan relasi dengan Allah. Ia sadar bahwa semua itu patut dilakukan sebagai pribadi yang telah di “dalam Kristus.”

Dengan demikian istilah “dalam Kristus” berkaitan erat dengan status seseorang yang telah mengalami pemulihan relasi dengan Allah. Pemulihan yang diperoleh ini memberikan status baru bagi orang percaya. Hidup mereka telah diubah dari manusia lama kepada manusia baru di “dalam Kristus.” Melalui status yang diubah iniliah, orang percaya memiliki satu tanggung jawab yang harus dilakukan yaitu hidup sejalan dengan keberadaannya sebagai manusia di “dalam Kristus.” Orang percaya sebagai pribadi yang telah di “dalam Kristus” harus meninggalkan manusia lamanya dan mengenakan manusia baru yang diberikan oleh Kristus.

Dengan memperhatikan makna dari konsep “dalam Kristus” menurut Paulus tersebut, maka skripsi ini mencoba untuk melihat sejauh mana implikasi konsep “dalam Kristus” bagi spiritualitas Kristen. Selain itu, skripsi ini juga akan melihat bagaimana konsep “dalam Kristus” dapat relevan bagi kekristenan masa kini.

Berdasarkan studi dan analisa yang telah dilakukan diperoleh gambaran implikasi dari konsep “dalam Kristus” yang menunjukkan bahwa hidup “dalam Kristus” adalah hidup yang sejalan dengan iman. Lebih lagi, hidup “dalam Kristus” adalah hidup oleh relasi yang diubah khususnya yang berkaitan dengan relasi antara saudara seiman dan relasi dalam kelompok masyarakat. Selain itu implikasi konsep ini juga terkait dengan hidup yang menjadi saksi di dunia ini. Semua implikasi ini seharusnya menjadi nyata di dalam hidup orang Kristen yang mengaku telah berada di “dalam Kristus.” Dengan demikian konsep atau istilah ini bukan hanya sekadar sebuah simbol kekristenan semata, melainkan menjadi status yang memperlihatkan jati diri kekristenan.

Selain implikasi dari istilah “dalam Kristus,” studi dan analisa yang dilakukan juga menemukan gambaran tentang relevansi konsep ini bagi kekristenan masa kini. Relevansi itu berbicara mengenai spiritualitas yang terintegritas, spiritualitas yang rela menundukkan diri dan spiritualitas yang menular. Spiritualitas semacam inilah yang nantinya akan menolong orang Kristen untuk menghadapi tantangan yang ada pada konteks masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia,
dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!*

Roma 11:36.

Segala puji, hormat, dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah Tritunggal yang dengan kasih-Nya telah melimpahkan anugerah demi anugerah sehingga penulis bisa dipilih, ditebus dan dipanggil untuk menjadi hamba-Nya. Penulis bersyukur untuk kasih dan kekuatan yang dianugerahkan Allah untuk menjalani masa-masa pendidikan dan pembentukan penulis di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Penulis juga bersyukur karena menyadari tugas akhir ini dapat diselesaikan semata-mata hanya karena anugerah Tuhan.

Dalam rangkaian ucapan syukur ini, penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah mengambil bagian dalam pembentukan penulis selama studi:

1. Segenap dewan dosen yang telah mengajar, membimbing serta memberikan teladan hidup bagi penulis selama ini.
2. Irwan Pranoto, M. Div. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar mengarahkan, membimbing dan mendorong penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

3. Yelvin Honny sebagai istri dan Keisha sebagai anak yang begitu sabar dan penuh pengertian memahami dan terus mendoakan pergumulan penulis selama masa studi dan selama penulisan skripsi ini.
4. Kedua orang tua yang telah memberikan restu dan doa bagi penulis selama menjalani masa studi dan penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Bambang yang dengan kemurahannya telah memberikan tempat tinggal selama penulisan skripsi ini.
6. Departemen Beasiswa Perkantas Jawa Timur yang telah memenuhi segala kebutuhan dana selama penulis menempuh masa studi di Seminari Alkitab Asia Tenggara.
7. Harry Limanto, M. Div dan Iis Achsa, S. Th., M.K. yang telah memberikan dukungannya baik dalam moril, material dan doa selama masa studi.
8. Rekan-rekan staf Perkantas Jawa Timur dan segenap komponen pelayanan yang selama ini terus mendoakan pergumulan penulis selama masa studi.
9. Para staf dan karyawan Seminari Alkitab Asia Tenggara yang telah memberikan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Seminari Alkitab Asia Tenggara, khususnya angkatan 2002 yang telah berbagi suka dan duka selama masa studi.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi berkat bagi para pembacanya

SOLI DEO GLORIA

Malang, Februari 2006

Anggriadi Ricky H.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG DAN TUJUAN	1
RUMUSAN DAN BATASAN.....	8
METODE DAN SISTEMATIKA	10
BAB II KONSEP “DALAM KRISTUS” MENURUT PAULUS	12
LATAR BELAKANG PENGGUNAAN	
KONSEP “DALAM KRISTUS”	12
PERDEBATAN TERHADAP KONSEP PAULUS MENGENAI	
ISTILAH “DALAM KRISTUS”.....	25
PENGERTIAN DAN MAKNA “DALAM KRISTUS”	
MENURUT PAULUS	31
BAB III IMPLIKASI “DALAM KRISTUS” TERHADAP	
SPIRITUALITAS KRISTEN	43

	HIDUP “DALAM KRISTUS” ADALAH	
	HIDUP YANG SEJALAN DENGAN IMAN	43
	HIDUP “DALAM KRISTUS” ADALAH HIDUP	
	OLEH RELASI YANG DIUBAHKAN	55
	HIDUP “DALAM KRISTUS”	
	ADALAH HIDUP YANG BERSAKSI	73
BAB IV	RELEVANSI KONSEP ”DALAM KRISTUS” DALAM	
	KONTEKS MASA KINI	83
	SPIRITUALITAS KRISTEN YANG TERINTEGRASI.....	83
	SPIRITUALITAS KRISTEN YANG RELA	
	MENUNDUKKAN DIRI	90
	SPIRITUALITAS KRISTEN YANG MENULAR	95
BAB V	PENUTUP	104
	KESIMPULAN	104
	SARAN BAGI GEREJA.....	107
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	114

DAFTAR SINGKATAN

ay.	ayat
bdk.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
ed.	editor
Ibid	sama dengan sebelumnya
lih.	lihat
LAI	Lembaga Alkitab Indonesia
NIVAC	NIV Application Commentary
PASH	Pemahaman Alkitab Sehari-hari
WBC.	Word Biblical Commentary



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN

Istilah “dalam Kristus” merupakan satu istilah atau ungkapan yang banyak digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya.¹ Sebuah istilah yang juga tidak asing lagi bagi orang Kristen, bahkan mungkin sering diucapkan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam ibadah di gereja dan persekutuan-persekutuan.²

Istilah yang begitu sering digunakan ini tentu bukan tidak memiliki maksud dan arti yang khusus. Paulus jelas sangat menyadari istilah “dalam Kristus” sangat signifikan bagi hidupnya dan bagi hidup orang percaya, sehingga ia memberi tekanan dalam surat-suratnya. Leon Morris berkata, “Bagi Paulus segala sesuatu dalam hidup ini dijalani dalam Kristus.”³ Terkait dengan hal ini, Nielson berpendapat, “*Phrase ‘in Christ,’ describes Paul’s testimony and experience as no other expression seems to do.*”⁴ Jika

¹Leon Morris mengatakan bahwa ungkapan ini sangat disukai oleh Paulus, dengan variasi seperti “dalam Tuhan,” “dalam Kristus Yesus,” dan “dalam Dia,” (*Teologi Perjanjian Baru* [Malang: Gandum Mas, 2001] 66). Dalam hal ini Leon Morris juga mengutip penyelidikan yang dilakukan oleh A. M Hunter yang mengatakan bahwa ungkapan tersebut terdapat sekitar 200 kali dalam seluruh Perjanjian Baru. Sejalan dengan hal ini, M. A. Seifrid juga menegaskan bahwa frasa “dalam Kristus (Yesus)” dan “dalam Tuhan” sering muncul dalam surat-surat Paulus (“in Christ” dalam *Dictionary of Paul and His Letter* [eds. Gerald F. Hawthorne; Downers Grove: InterVarsity, 1993] 433.)

²Contohnya: banyak orang Kristen sering menyebut orang yang tidak percaya Kristus sebagai orang yang belum di dalam Kristus, dan orang yang sudah percaya disebut sebagai orang yang berada di dalam Kristus. Orang Kristen juga sering menyebut saudara seiman sebagai saudara di dalam Kristus. Selain itu, banyak hamba Tuhan ketika berbicara di atas mimbar sering menyebut orang percaya adalah orang yang telah di dalam Kristus.

³*Teologi* 68 (bdk. Gal. 2:20).

⁴John B. Nielson, *In Christ* (Kansas: Beacon Hill, 1960) 17.

Paulus sedemikian memahami dan menghidupi istilah ini, maka yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah orang Kristen zaman ini yang juga begitu akrab dengan istilah ini, juga menyadari signifikansinya sebagaimana Paulus menyadarinya?

Berdasarkan penggunaannya yang cukup banyak di Alkitab dan melihat penekanan yang dilakukan oleh Paulus, maka dapat dikatakan bahwa istilah “dalam Kristus” jelas memang perlu dimengerti oleh setiap orang Kristen zaman ini, meskipun untuk memahaminya bukanlah sesuatu yang mudah. Pada zaman Paulus, istilah ini mungkin dapat dengan mudah dimengerti oleh pendengar atau pembaca suratnya,⁵ tetapi pada zaman yang berubah dan dengan budaya yang berbeda, tidaklah mudah menjelaskan arti “dalam Kristus.” Karena itu, untuk memahaminya perlu dilakukan suatu penyelidikan yang cukup, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang tepat.

Penyelidikan yang teliti akan menunjukkan bahwa penggunaan istilah ini oleh Paulus tidak pernah bertujuan sebagai sebuah mantra atau juga tidak pernah hanya secara spontan saja disebutkan.⁶ Ungkapan ini dipakai oleh Paulus untuk menggambarkan statusnya sebagai orang yang mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi. Perjumpaan dengan Kristus yang berimplikasi pada perubahan diri Paulus dan perubahan inilah yang membawanya kepada sebuah pemahaman akan kasih karunia Allah (bdk. 1Tim. 1:13). Sebuah perubahan yang seharusnya juga dimiliki oleh setiap orang percaya.

⁵Seifrid berpendapat bahwa istilah “dalam Kristus/Tuhan” mungkin datang dari kekristenan Yahudi mula-mula (*Dictionary of Paul* 435).

⁶Dalam setiap bagian surat Paulus, istilah “dalam Kristus” selalu mengacu pada maksud tertentu tidak sekadar disebut oleh Paulus. Contohnya, dalam Flp. 4:2 Paulus berbicara mengenai kesehatan jemaat Filipi di dalam Kristus (bdk. 1Tes. 3:8; Ef. 6:10), di bagian lain Paulus menyinggung tentang kemerdekaan seseorang di dalam Kristus (Gal. 2:4). Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menegaskan mereka-untuk hidup sebagai orang yang telah mengenal Allah dengan sebuah dasar karena mereka sudah berada di “dalam Kristus” (Ef. 1:3-14, bdk. Ef. 4:17). Masih ada banyak yang diungkapkan oleh Paulus sebagai bagian yang menempel dengan istilah “dalam Kristus” yang menjadi ciri orang kristen.

Lebih lanjut, Paulus di “dalam Kristus,” memulai suatu perjalanan hidup yang baru. Paulus memaknai kehidupannya sebagai orang yang mengenal Kristus, bukan sekadar mengisi hari-harinya semata. Paulus berjuang untuk menjalani perubahan hidupnya, mengisi hari-hari sesuai dengan statusnya yang baru. Dengan kehidupan yang baru, Paulus bahkan juga melakukan terobosan-terobosan yang membawa Injil ke berbagai tempat. Pengaruh “dalam Kristus” ini dapat dilihat telah menggema dan terimplikasi dalam seluruh hidupnya.

Paulus mengetahui bahwa Kristus telah menyelamatkannya, tetapi hal itu tidak cukup. Dia mengharapkan pengertian keselamatan itu terimplikasi dalam seluruh kehidupannya, terimplikasi dalam penyembahannya serta doanya kepada Kristus. Paulus juga mengharapkan bangsanya dapat memahami karya keselamatan Allah dan menerimanya.⁷ Paulus yang di “dalam Kristus” mengambil langkah baru, meninggalkan hidup yang lama sebagai pengikut agama Yahudi, menjadi pengikut Kristus (Kis. 9:26). Paulus yang di “dalam Kristus” dari seorang penganiaya menjadi seorang yang teraniaya bahkan dipenjarakan (Kis. 16:23). Paulus yang di “dalam Kristus” dari seorang yang mengambil nyawa orang lain menjadi orang yang menyerahkan nyawa demi Kristus. Demikian pula hendaknya setiap orang Kristen, perlu menunjukkan implikasi nyata ketika ia berada di “dalam Kristus.”

Lebih dalam lagi, dasar dari konsep Paulus mengenai istilah “dalam Kristus” sebenarnya mengacu pada sebuah pemulihan relasi, dan pemulihan inilah yang membawa pada perubahan status dari manusia lama menjadi manusia baru. Sebuah status yang diperoleh dari karya penebusan Allah melalui Kristus. Kenneth Boa berkata,

⁷James S. Stewart, *A Man in Christ* (New York: Harper and Brother, 1817) 22.

*"God is not only our Creator but also our redeemer; in Christ he has made it possible for us to be given a new heredity."*⁸ Melalui status yang diubahkan, manusia berada di dalam kesatuan relasi dengan Allah dan memiliki tanggung jawab untuk hidup sejalan dengan status yang dimilikinya itu. Dengan kata lain, setiap orang yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, memiliki status di "dalam Kristus" dan harus menjalani hidupnya di "dalam Kristus." Leon Morris mengatakan bahwa semua orang beriman, apapun kedudukan sosial mereka atau bagaimanapun kurangnya pendidikan mereka, berada di "dalam Kristus."⁹ Status yang berubah ini pulalah yang membedakan orang Kristen dengan orang non-Kristen.

Persekutuan dengan Allah dan status yang berbeda ini menjadi dasar serta titik tolak dari kehidupan spiritualitas orang Kristen. Spiritualitas yang dimulai ketika seseorang mulai membangun relasi dengan Allah sebagai manusia baru. Kehidupan spiritualitas yang bukan sekadar mengikuti ritual-ritual keagamaan dan kegiatan-kegiatan rohani belaka, namun lebih dari itu. Menurut Rahmiati Tanudjaja bahwa spiritualitas semacam ini tidak berawal dari hadirnya seseorang di tempat ibadah atau terlibatnya seseorang dalam aktivitas keagamaan.¹⁰

Sebagai orang-orang yang memiliki status baru (2Kor. 5:17), orang Kristen dituntut untuk meninggalkan manusia lamanya kepada manusia baru (Ef. 4:22), tidak lagi hidup sama seperti orang yang tidak mengenal Allah (Ef. 4:17). Setiap orang Kristen perlu menjalani kehidupan spiritualitas yang berbeda dengan dunia, yakni spiritualitas

⁸ *Conformed to His Image* (Grand Rapids: Zondervan, 2001) 106.

⁹ *Teologi* 66.

¹⁰ "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," *Veritas* 3/2 (Oktober 2002) 177-178. Rahmiati berkata, "Spiritualitas Kristen diawali pada saat seseorang menjadi pohon yang baik, yaitu pada saat ia menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya."

yang memiliki ciri-ciri khusus yang berdasarkan di “dalam Kristus.” Berada di “dalam Kristus” membawa orang Kristen melakukan segala sesuatu yang memberikan makna berbeda dengan ketika ia berada di luar Kristus. Jadi, berada di “dalam Kristus” itu berarti hidup di dalam segala rencana dan kehendak Kristus.

Disinilah sekali lagi letak permasalahannya, realita yang terjadi tidak seperti yang diharapkan. Banyak orang kristen dengan mudah menyebut diri “dalam Kristus,” tetapi pada kenyataannya memiliki kehidupan yang tidak ubahnya dengan kehidupan yang lama. Istilah “dalam Kristus” menjadi sekadar sebuah istilah tanpa makna di dalamnya. Seseorang menyebut dirinya sudah di “dalam Kristus,” namun teladan hidupnya tidak menunjukkan keberadaan yang sesungguhnya, tingkah lakunya tidak sesuai dengan semestinya.

Banyak orang Kristen tidak lagi hidup sesuai dengan iman Kristen, bahkan cenderung merusak jati diri kekristenan yang menjunjung tinggi moralitas dan etika. Tingkah laku dan gaya hidup mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang dunia yang penuh dengan dosa. Dalam salah satu survei yang dilakukan kepada 3700 pemuda-pemudi Kristen, ditemukan lebih dari separuh (55 %) terlibat dalam perbuatan memainkan payudara, dan melakukan hubungan seks.¹¹

Fenomena lain mengungkap adanya data-data yang menunjukkan bagaimana orang Kristen hidup sama seperti orang dunia. Ron Sider mengatakan bahwa ini adalah sebuah tragedi.¹² Dalam penyelidikan yang dilakukan ditemukan bahwa tidak sedikit orang Kristen yang melakukan perceraian. Barna menemukan bahwa 90 % orang Kristen

¹¹Josh Mc Dowell & Bob Hostetler, *Right From Wrong* (Jakarta: Professional, 1997) 14.

¹²“The Evangelical Scandal,” *Christianity Today* (April 2005) 70. Dalam ungkapan ini, Ron Sider mengacu pada hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Gallup dan Barna.

yang bercerai itu melakukan perceraian justru setelah mereka menerima Kristus.¹³ Beberapa fenomena ini menunjukkan kepada kita betapa menyedihkannya wajah kekristenan, padahal mereka adalah orang yang mengaku diri sudah ada di “dalam Kristus.” Dengan demikian dapat dipertanyakan, sejauh manakah keyakinan dan iman mereka sesungguhnya dan sudahkah mereka di “dalam Kristus”?

Orang Kristen sering meneriakan pertobatan bagi mereka yang melakukan penganiayaan kepada yang lemah, kepada mereka yang korupsi dan berteriak kepada segala macam bentuk kejahatan yang terjadi. Namun yang perlu disadari adalah bahwa di antara orang-orang tersebut sebenarnya terdapat orang Kristen. Orang Kristen sering beranggapan bahwa yang melakukan segala macam kejahatan pasti belum mendengar Injil dan belum pernah mendengar nama Kristus. Sesungguhnya di antara mereka ada yang telah ke gereja, ikut persekutuan, bahkan mungkin menjadi salah satu donatur dari pelayanan gereja. Segala rutinitas dan ritual keagamaan tidak menjamin seseorang memiliki spiritualitas yang benar.¹⁴

Kehidupan spiritualitas yang kering sudah menjadi cap bagi banyak orang Kristen. Mereka beribadah dan melakukan banyak aktivitas rohani, tetapi hanya sebagai suatu rutinitas saja tanpa penghayatan yang benar. Eka Darmaputera berkata, “Namun kita pun kini sebenarnya harus memahami secara kritis, apa yang kita warisi: penghayatan iman yang terlalu intelektual sentris, kehidupan peribadahan yang kering, dan terutama tradisi spiritual yang miskin.”¹⁵ Banyak orang sekarang membutuhkan

¹³Ibid.

¹⁴Di dalam artikelnya Rahmiati mengupas tolak ukur yang dipakai oleh orang kristen zaman ini dan menutupnya dengan sebuah pertanyaan, “Apakah itu semua benar-benar dapat dipakai sebagai suatu ukuran untuk mencerminkan spiritualitas kristen yang sejati?” (“Anugerah demi Anugerah” 177).

¹⁵“Spiritualitas, Pluralitas Dan Modernitas,” *Peninjau* 14/2+15/1 (1990) 121.

sebuah model spiritualitas bagi kehidupan mereka. Sanggupkah spiritualitas Kristen menjawabnya?

Melihat fenomena yang terjadi, jelas tidak mudah bagi spiritualitas Kristen untuk menjadi pilihan bagi pencarian spiritualitas sejati. Eddy Sumtahi dalam artikelnya menuliskan bahwa salah satu fenomena yang sering diramalkan akan menjadi *trend* abad XXI ini adalah munculnya berbagai gerakan spiritual sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan pada hal-hal yang bersifat material-profan.¹⁶ Ramalan ini sudah menjadi kenyataan dan bahkan semakin berkembang dan marak di pasaran sebagai salah satu alternatif bagi seseorang untuk mencari spiritualitasnya.

Untuk mengembalikan citra spiritualitas Kristen, orang Kristen harus segera berbenah diri. Keteladanan hidup orang Kristen, sadar atau tidak, mulai menurun dan banyak ditinggalkan. Karena itu kekristenan perlu kembali menunjukkan jati dirinya sebagai alternatif yang perlu dipertimbangkan, sehingga hanya dari dalam kekristenanlah orang menemukan spiritualitas yang sejati.¹⁷ Kekristenan perlu kembali menjadi teladan hidup bagi dunia, dan hal itu dapat diwujudkan melalui spiritualitas kehidupan orang Kristen sebagai manusia-manusia yang berada di “dalam Kristus.”

Melihat permasalahan di atas, penulis terdorong untuk mencoba menganalisa konsep Paulus mengenai “dalam Kristus” serta melihat implikasinya terhadap

¹⁶“Spiritualitas Baru dalam Cyberspace,” *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 15/2 (2003) 243. Yang dimaksud dengan material profan disini adalah hal-hal atau materi yang tidak bersangkutan dengan agama atau dapat disebut juga duniawi.

¹⁷Tidak sedikit tokoh-tokoh Kristen menganggap kekristenan adalah salah satu dari sekian banyak kepercayaan atau agama yang pada dasarnya tidak berbeda. Eka Darmaputera berkata, “Mungkin sudah pula tiba saatnya, kita belajar untuk tidak segera menjadi alergi bila mencium bau dupa atau mendengar suara “dhikir” atau melihat ornamen-ornamen ibadah yang berwarna-warni. Malah kata Morton, mengapa tidak memanfaatkannya untuk memperkaya spiritualitas kristiani kita? (“Spiritualitas” 120). Eka Darmaputera juga mengutip pemikiran Thomas Morton, “Saya berpendapat bahwa kita telah tiba pada satu tahap-kematangan religius, di mana kita tetap dapat menjadi seorang kristen yang setia, namun toh sekaligus dengan mendalam belajar dari, katakanlah, disiplin serta pengalaman Hindu atau Buddha” (ibid).

spiritualitas Kristen. Berdasarkan permasalahan di atas pula, maka penulisan skripsi ini ditujukan: *Pertama*, untuk memahami apakah sebenarnya makna “dalam Kristus” yang sering digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya sehingga dengan pemahaman tersebut istilah ini dapat dimaknai dengan tepat. *Kedua*, untuk dapat memiliki pengertian yang tepat mengenai spiritualitas Kristen yang sejati dan bagaimana menjalankan spiritualitas tersebut serta dapat menjadi umat percaya yang tidak sekadar formalitas belaka. *Ketiga*, Untuk dapat melihat keterkaitan antara “dalam Kristus” dengan Spiritualitas Kristen, sehingga melaluinya diharapkan dapat membangun dasar yang kokoh bagi iman Kristen untuk dapat terus bertahan dalam menghadapi arus dunia ini.

RUMUSAN DAN BATASAN

Konsep “Dalam Kristus” telah memberikan makna khusus bagi perubahan hidup dalam diri Paulus. Ketika Paulus menyadari dirinya berada di “dalam Kristus,” pada saat itulah ia juga memiliki kehidupan spiritualitas yang berbeda dari orang lain. Paulus telah menempatkan konsep ini sebagai dasar pijak dari kehidupan spiritualitasnya. Sebuah konsep yang memberikan implikasi yang besar bagi Paulus dan bagi kekristenan pada zamannya.

Tetapi sangat menyedihkan, implikasi yang seharusnya juga terjadi dalam kehidupan orang Kristen zaman ini, pada kenyataannya tidak terlihat sebagaimana mestinya. Banyak orang Kristen hanya sekadar mendengar dan menyebut diri “dalam Kristus” namun kehidupan imannya tidak terintegrasi dengan tingkah lakunya. Seseorang dapat menganggap dirinya memiliki pengenalan akan Allah, namun tingkah

lakunya masih berkubang dalam dosa. Integritasnya sebagai orang percaya tidak terlihat, dan orang-orang semacam ini jelas tidak dapat lagi menjadi teladan bagi dunia ini.

Menyadari hal ini maka penulis melihat begitu penting melakukan studi terhadap konsep Paulus mengenai istilah “dalam Kristus,” dan kemudian melakukan analisa berbagai implikasinya terhadap spiritualitas Kristen. Secara khusus yang berkenaan dengan kehidupan Paulus, sehingga pada akhirnya dapat menjadi acuan untuk menghadapi tantangan dan realitas spiritualitas Kristen zaman ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan memaparkan konsep Paulus mengenai istilah “dalam Kristus.” Pembahasan bagian ini akan lebih banyak dikaitkan dengan surat Efesus, karena surat ini memiliki keunikan tersendiri dibanding surat Paulus lainnya. William Barclay berkata, “Surat kepada jemaat Efesus ini mendapat tempat yang sangat baik di hati orang Kristen dan digolongkan pada jajaran tinggi dalam kegiatan ibadah dan teologia Gereja Kristen. Tidak salah jika sebutan surat dari segala surat diberikan kepada Surat Efesus ini.”¹⁸ Ungkapan “dalam Kristus” juga dipergunakan paling banyak dalam surat ini dibandingkan dengan surat Paulus lainnya.¹⁹

Penulis juga akan memaparkan implikasi konsep “dalam Kristus” bagi spiritualitas Kristen yaitu dilihat dari kehidupan orang kristen sehari-hari dengan segala tingkah laku yang seharusnya tercermin ketika ia berada di “dalam Kristus.” Secara khusus, implikasi itu akan dianalisa berdasarkan kehidupan yang sejalan dengan iman, aspek hidup dalam berelasi dan tugas orang Kristen di dunia.

¹⁸ *Galatia-Efesus* (PASH; Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 91.

¹⁹ Dalam surat Efesus ada kurang lebih 38 kali pemakaian dengan berbagai variasinya, sedangkan dalam seluruh surat Paulus terdapat 83 kali pemakaian (James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* [Grand Rapids: Eerdmans, 1998] 396).

METODE DAN SISTEMATIKA

Sesuai dengan tema di atas, maka metode penulisan skripsi ini menggunakan studi literatur dengan menerapkan prinsip analitis, kritis, dan pendekatan biblika. Prinsip analitis yang penulis maksudkan adalah menggunakan kaidah berpikir logis dalam menganalisa setiap pokok permasalahan. Prinsip kritis yaitu menerapkan ketajaman dalam mengkaji permasalahan, menguraikan setiap pokok permasalahan ke dalam berbagai bagiannya, kemudian menelaahnya sehingga memperoleh pengertian yang tepat dan menyeluruh serta menghasilkan kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan biblika artinya memperhadapkan permasalahan dengan berbagai ayat yang relevan dengan asumsi dasar bahwa Alkitab adalah standar kebenaran.

Skripsi ini disusun berdasarkan suatu sistematika yang diharapkan dapat mempermudah penelusuran isinya, yaitu sebagai berikut: Bab pertama yang merupakan bagian pendahuluan memaparkan tentang latar belakang dan tujuan, rumusan dan batasan, serta metode dan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini. Bab kedua akan membahas tentang Konsep “dalam Kristus” menurut Paulus yang tersusun dalam tiga bagian yaitu: Latar belakang penggunaan konsep “dalam Kristus” oleh Paulus, perdebatan para sarjana terhadap konsep Paulus mengenai istilah “dalam Kristus” serta pengertian dan makna “dalam Kristus” menurut Paulus.

Bab ketiga akan memaparkan implikasi dari konsep “dalam Kristus” terhadap spiritualitas Kristen yang di dalamnya terdiri dari tiga bagian yaitu: hidup dalam Kristus adalah hidup yang sejalan dengan iman, hidup dalam Kristus adalah hidup oleh relasi yang diubah dan hidup dalam Kristus adalah hidup yang bersaksi. Selanjutnya bab

keempat akan memaparkan mengenai relevansi konsep “dalam Kristus” dalam konteks masa kini yang berisi: Spiritualitas yang terintegrasi, spiritualitas yang rela menundukkan diri, spiritualitas yang menular. Sebagai penutup, bab kelima akan menyimpulkan seluruh uraian dan sekaligus memberi masukan bagi semua orang kristen tentang bagaimana memiliki spiritualitas yang sejati.

